

Komunikasi Instruksional Guru dalam Peningkatan Akhlak Santri Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Islam Terpadu Baitul Anshor Boarding School Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan

Nurul Zakiyah^{*}, Chairiawati, Muhammad Fauzi Arif

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}nurulzakiyah@gmail.com, chairiawati@unisba.ac.id, Muhammadfauziarif@unisba.ac.id

Abstract. The purpose of this research is to determine the material conveyed and the methods used, the inhibiting and supporting factors, and the results of the teacher's instructional communication in improving the morals of students through the BPI program. The research method used is a qualitative case study method, and data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the Baitul Anshor Junior High School uses instructional communication to shape the students' personalities. The material and learning methods are essential factors in the success of this program, especially in the field of morals. The material is conveyed through modules or textbooks that cover discussions on morals, fiqh, prayer, preaching, self-care and the environment, and others. The method used is a habituation method in daily activities. In the context of instructional communication theory, the method applied in the BPI program at Baitul Anshor Junior High School is a lecture method. Supporting factors lie in well-structured and organized program planning, which can support the success of the program in improving the morals of students. The inhibiting factor lies in the lack of awareness and readiness of the students themselves. The results of the Islamic Personal Development Program show a positive impact in improving the morals of students. Morals towards Allah SWT, Prophet Muhammad SAW, parents, and nature can be improved through this program. However, the success of this program depends heavily on the self-awareness of each student.

Keywords: *Instructional communication, Islamic Personal Development, santri morals.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi yang disampaikan dan metode yang digunakan, faktor penghambat dan pendukung, dan hasil komunikasi instruksional guru dalam peningkatan akhlak santri melalui program Bina Pribadi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPIT Baitul Anshor menggunakan komunikasi instruksional dalam membentuk pribadi santri. Materi dan metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, terutama dalam bidang akhlak. Materi disampaikan melalui modul atau buku pegangan yang mencakup pembahasan akhlak, fiqh, shalat, dakwah, merawat diri dan lingkungan, dan lainnya. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks teori komunikasi instruksional, metode yang diterapkan dalam Program Bina Pribadi Islam di SMPIT Baitul Anshor termasuk metode ceramah. Faktor pendukung terletak pada perencanaan program yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, sehingga dapat mendukung keberhasilan program dalam meningkatkan akhlak santri. Dan faktor penghambat terletak pada kurangnya kesadaran dan kesiapan diri santri. Hasil dari Program Bina Pribadi Islam menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan akhlak santri. Akhlak terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, dan alam dapat diubah ke arah yang lebih baik melalui program ini. Namun, kesuksesan program ini sangat bergantung pada kesadaran diri masing-masing santri.

Kata Kunci: *Komunikasi instruksional, Bina Pribadi Islam, Akhlak santri.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter mulia secara koprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan, dan pelaksanaannya, ajaran Islam tentang iman, Islam, ihsan dinilai belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak peningkatan terhadap akhlak dan karakter mulia. Islam juga merupakan agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung erat dengan dakwah yang dilakukan. Dakwah mempunyai peran dalam pembinaan akhlak umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari faktor penting yang paling kuat adalah kemauan dan kegiatan yang tidak kenal lelah dari para mubaligh Islam [1].

Dakwah Islam perlu disampaikan ke semua orang melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah pembelajaran terhadap santri terutama akhlaknya. Banyak orang tua murid lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam dibandingkan ke sekolah negeri, selain karena keselamatannya terjamin, sekolah-sekolah Islam tentunya mengajarkan secara spesifik tentang ilmu-ilmu Islam atau ilmu-ilmu agama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Salah satu sekolah Islam yang dipercayakan oleh orang tua murid adalah sekolah yang berbasis *Boarding School* atau yang lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Persamaan pondok pesantren dan *Boarding School* adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas asrama untuk para siswa atau santrinya. Jika dilihat dari segi Bahasa terdapat adanya kerancuan, karena jika diartikan dalam Bahasa Inggris, kata "pesantren" atau "pondok pesantren" juga berarti "*boarding school*." sedangkan perbedaan pesantren dan *Boarding School* yang paling mendasar adalah bahwa pesantren merupakan tempat untuk membentuk manusia yang berakhlak, dimana santri-santri tersebut bisa belajar tanpa adanya batas waktu.

Di tengah kondisi krisis nilai akhlak, *boarding school* atau pondok pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji. *Boarding School* atau pondok pesantren adalah salah satu instansi pendidikan yang tidak hanya fokus terhadap akademik saja, akan tetapi juga fokus terhadap pendidikan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian [2].

Boarding School atau pondok pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religious, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama [3]. Pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada agama, al-quran dan hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia.

Nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad diutus ke bumi sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi *khotamul anbiya hasanah* serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu [4]. Dengan kata lain akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Salah satu sekolah Islam Terpadu yang berbasis *Boarding School* di Kelurahan Cibeureum kecamatan Cimahi Selatan yang mengusung program peningkatan akhlak adalah SMP Baitul Anshor. Di Baitul Anshor sendiri ada berbagai macam program atau kegiatan tetap diantaranya adalah Bina Pribadi Islam (BPI), tahfidz, kajian malam, keputrian, muhadharah, dan kholoqoh al-qur'an. Tetapi penulis mengambil satu program untuk diteliti, yaitu Bina Pribadi Islam. Bina Pribadi Islam merupakan program yang masuk ke dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di bawah pengawasan langsung oleh pihak kepesantrenan. Sistem yang ada pada program bina pribadi Islam ini sendiri adalah dengan membentuk kelompok-kelompok

kecil dengan delapan sampai sembilan orang, di setiap kelompok nya nanti akan dibimbing dengan satu pembimbing atau murabbi dengan fokus utama penyampaian materi dalam bentuk mentoring. Jadwal pelaksanaannya masuk kedalam jadwal kegiatan belajar mengajar, program tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu.

Dari pemaparan latar belakang masalah perlu adanya kajian terkait komunikasi guru dalam membina santri yang berpengaruh pada peningkatan akhlak pada santri, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana keberhasilan program bina pribadi Islam dapat meningkatkan akhlak santri melalui metode pembiasaan pada kegiatan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana materi dan metode yang disampaikan guru dalam program Bina Pribadi Islam (BPI)?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung di program Bina Pribadi Islam (BPI)?
3. Bagaimana hasil dari program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam peningkatan akhlak santri?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui materi dan metode yang disampaikan dan digunakan oleh guru dalam program Bina Pribadi Islam (BPI).
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung di program Bina Pribadi Islam (BPI).
3. Untuk mengetahui hasil dari program Bina Pribadi Islam dalam peningkatan akhlak santri.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam keadaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana program Bina Pribadi Islam dapat meningkatkan akhlak santri di SMPT IT Baitul Anshor. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Baitul Anshor *Boarding School* yang berlokasi di Jl. Tirta Indah III No. 309A, Cibeureum, Kec, Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40535. Peneliti mengambil sampel sebanyak 15 orang dari kelas delapan ikhwan dan akhwat untuk diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data [5]. Peneliti telah melakukan observasi kepada 4 orang santri akhwat dan 2 orang santri ikhwan di SMPIT Baitul Anshor Cimahi tentang perubahan akhlak yang dirasakan setelah mengikuti program Bina Pribadi Islam, yang mana hasil dari observasi tersebut hanya sebagai data pelengkap dan menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan foto, surat-surat, atau dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian peningkatan akhlak santri SMPIT BA melalui program Bina Pribadi Islam.

Sedangkan, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang berpedoman menurut Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam menganalisis data dimulai data seleksi data, reduksi data, penyajian data hingga *conclusions drawing*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Materi dan Metode yang Digunakan pada Program Bina Pribadi Islam

Komunikasi Instruksional adalah proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik [6]. Dalam hal ini komunikasi instruksional sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, komunikasi instruksional mencakup kurikulum dan perencanaan program.

SMP Islam Terpadu Baitul Anshor merupakan salah satu sekolah Islam yang masuk pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang ada di SMPIT Baitul Anshor mengacu pada mutu JSIT, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Kurikulum JSIT berorientasi pada pengajaran yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah, paham agama, dan lainnya. Penyampaian materi kepada para santri pun tidak sembarang disampaikan, pembina atau murrabinya pun belajar dan ada pembinaannya sendiri atau bisa disebut Talaqqi materi.

Pada perencanaan programnya, SMPIT Baitul Anshor tidak mempunyai silabus khusus yang merinci, Baitul Anshor hanya merencanakan program secara garis besarnya saja. Seperti materi-materi apa saja yang akan disampaikan dalam jangka waktu bulanan, kemudian siapa penanggung jawab programnya, dan siapa Pembina-pembinanya. Kemudian dari perencanaan program dilaksanakanlah proses pembinaan akhlak melalui program Bina Pribadi Islam secara terstruktur. Pelaksanaan program Bina Pribadi Islam terdapat pada hari Senin, Selasa, dan Jumat. Tempat pelaksanaannya tidak harus di dalam kelas, bisa di masjid, lapangan, atau di asrama.

Dengan adanya kurikulum, dan perencanaan program yang baik, proses penyampaian materi yang dilakukan oleh pembina atau murrabi akan lebih efektif. Dalam komunikasi, mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum disebut dengan pesan sedangkan kurikulum merupakan suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data empiris. Kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara variable kurikulum dengan tujuan, proses belajar dan perencanaan program. Dalam penelitian ini, pengembangan kurikulum yang ada SMPIT Baitul Anshor di merupakan gabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang mengacu pada mutu JSIT. Yaitu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Kurikulum JSIT berorientasi pada pengajaran yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah, paham agama, dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, Program Bina Pribadi Islam sejalan dengan tujuan komunikasi, yaitu Attitudechange dan Behaviour Change. Secara khusus, SMPIT Baitul Anshor memanfaatkan jenis komunikasi instruksional dalam membentuk pribadi santrinya. Sehubungan dengan komunikasi dakwah, komunikasi instruksional yang dipakai oleh SMPIT Baitul Anshor memiliki kesamaan unsur pada komunikasi dakwah, yakni jika dalam unsur-unsur komunikasi dakwah terdapat da'i, mad'u dan pesandakwah, pesan dakwah nya berupa materi-materi akhlak, da'i disini adalah ustad nya, ustad ini menggunakan metode komunikasi instruksional ceramah dalam menyampaikan pesan, dimana materi tersebut disampaikan melalui modul dalam pengajaran dan juga dalam pembiasaan sehari-hari.

Untuk metode yang digunakan, SMP Islam Terpadu Baitul Anshor menggunakan dua metode, yaitu Metode pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari, dan melalui modul. Dalam komunikasi, modul dapat dikategorikan sebagai metode penyampaian pesan karena penggunaan bahasa untuk mentransfer informasi melalui berbicara atau bahasa isyarat. Berdasarkan pada teori komunikasi instruksional Pawit M. Yusuf, metode komunikasi instruksional ada empat yaitu, metode ceramah, metode demonstrasi, metode bermain peran, dan metode individual, namun metode yang terdapat didalam program Bina Pribadi Islam di SMPIT Baitul Anshor termasuk kedalam metode ceramah, karena berbentuk penjelasan mengajar kepada siswa atau santrinya dan diakhiri dengan tanya jawab tentang isi dari penyampaian materi yang kurang jelas. Dalam metode ceramah ini guru menginginkan perhatian dan konsentrasi santri untuk memperhatikan dan memahami isi pesan yang disampaikan oleh guru atau ustad, karena guru akan menjelaskan dan menginstruksika penjelasan-penjelasan dari materi yang akan disampaikan.

Dalam pelaksanaan program Bina Pribadi Islam (BPI), Baitul Anshor menggunakan sistem mentoring dengan membentuk kelompok sebanyak tujuh sampai sembilang orang dengan masing-masing kelompok memiliki satu pembimbing atau Murrabi. Dimulai dengan awal pertemuan pembimbing nya akan melakukan doa dan mukodimah singkat, kemudian setelah pembukaan akan dilakukan tilawah bersama, pada beberapa kelompok santri/santriwatinya secara bergiliran akan melakukan kultum, kultum ini berguna untuk melatih kemampuan public

speaking santrinya, setelah itu pembimbing nya akan mulai menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak yang tentunya sudah sesuai dengan rancangan atau susunan materi yang sudah di tentukan diawal, tidak lupa dengan sesi sharing bersama, terakhir adalah penutup tidak lupa dengan pemberian motivasi kepada santrinya agar lebih termotivasi lagi untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat yang tentu nya dapat meningkatkan akhlak atau perilaku masing-masing.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Program Bina Pribadi Islam (BPI)

1. Faktor Pendukung

Pertama, faktor pendukung pada proses peningkatan akhlak melalui program Bina Pribadi Islam adalah dukungan dari orang tua santri masing-masing, terkadang lingkungan dirumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. *Kedua*, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah pun ikut masuk kedalam faktor pendukung, lingkungan sekolah yang memang dasarnya adalah lingkungan agamis dan positif, dan mendukung santrinya untuk berbuat kearah yang lebih baik. *Ketiga*, faktor pendukung yang ketiga adalah sumber daya manusianya seperti pembina atau ustadz dan ustadzah yang tergolong masih relatif muda sehingga mudah untuk melakukan pendekatan dengan santriwan dan santriwatinya. biasanya kalau guru atau ustadz nya lebih senior, santrinya akan lebih segan dan tertutup. *Keempat*, faktor pendukung yang perencanaan dari program Bina Pribadi Islam (BPI) nya sendiri, karena sudah tersusun dan terorganisir dengan rapi dan teratur maka diharapkan akan terjadi peningkatan pada akhlak santrinya.

2. Faktor Penghambat

Pertama, daya control antara dirumah dan disekolah berbeda, seperti contohnya ketika dipesantren setiap subuh rutin mengikuti tahajud dan pembacaan Al- Ma'tsurat tapi ketika dirumah pembiasaan itu tidak dilakukan. Atau contoh lainnya ketika di pesantren rajin tilawah Al-Qur'an dan Murajaah hafalan tapi ketika di rumah dua kegiatan ini tidak rutin dilakukan. *Kedua*, kesadaran dari diri santrinya itu sendiri juga termasuk kedalam faktor penghambat. Seharusnya jika memang ada kesadaran sendiri, mereka akan tergerak untuk melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa disuruh atau tanpa paksaan. *Ketiga*, lingkungan diluar sekolah dapat sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembinaan ketika disekolah, seperti contohnya lingkungan rumah santrinya banyak anak-anak punk yang suka berbicara kasar, yang jarang sholat, jika berada dilingkungan yang seperti itu dalam jangka waktu yang lama maka si santrinya akan terpengaruh. *Keempat*, murrabi atau guru atau Pembina yang berhalangan hadir juga dapat masuk kedalam faktor penghambat, karena tentu saja akan menghambat proses pembinaan program BPI, biasanya pihak kepesantrenan akan memberi solusi berupa pergantian jadwal, bias dilakukan diluar jam sekolah.

Faktor-faktor di atas sesuai dengan teori Pawit M. Yusuf yang menyatakan bahwa hambatan dalam komunikasi terdapat pada sumber atau komunikator, hambatan pada saluran, dan yang terakhir adalah hambatan pada komunikan atau santrinya itu sendiri. Kemudian yang peneliti temukan, hambatan yang ada pada Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam membina santrinya adalah pada komunikator atau ustadz nya dalam penyampaian pesan, faktor kemampuan, dan juga kesadaran dari diri santrinya itu sendiri yang dapat menjadi penghambat keberhasilan suatu program.

Abraham Maslow dalam teori humanistik mengemukakan tentang kesadaran diri, adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki gaya apa yang dimiliki, apa langkah-langkah yang diambil, apa yang disarankan, nilai-nilai apa yang dimiliki dan diyakini, ke arah mana perkembangan kita akan menuju. Kemudian didorong dengan teori Goleman, yang mengemukakan bahwa kesadaran diri yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk sadar diri, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan kemampuan untuk bersikap optimis [7].

Pada umumnya ada tiga gaya yang tampil ketika individu menghadapi emosinya, yaitu : (a) Terbebani (*engulfed*), individu dengan tipe ini tenggelam dalam emosi-emosinya dan tidak mampu keluar dari situasi ini. (b) Menerima (*accepting*), individu menyadari emosi yang dirasakannya namun cenderung menerima begitu saja emosi yang sedang terjadi dan tidak mencoba memahami emosi tersebut lebih jauh. (c) Sadar diri (*self-aware*), individu dengan tipe

ini menyadari dan memahami emosi yang terjadi pada dirinya. Serta mengetahui batas-batas norma yang perlu dijaga dan berpikir untuk mengelola emosi yang dirasakan agar perilakunya masih berada dalam ambang batas tersebut.

Jadi jika pada kesadaran diri santri nya tidak ada, maka akan jadi penghambat dalam berhasilnya program pembinaan akhlak santri itu sendiri. Selain itu hambatan pada komunikator dalam menyampaika pesan juga dapat berpengaruh. Untuk beberapa santri kegiatan bina pribadi islam masih menjadi beban, mereka tahu dan sadar bahwa pembinaan program Bina Pribadi Islam ini akan membawa kearah yang positif atau kearah yang lebih baik, namun dari kesadaran nya memang belum tumbuh, jadi melakukan sesuatu nya merasa terbebani dan terpaksa.

Hasil Program Bina Pribadi Islam dalam Peningkatan Akhlak Santri

Hasil program Bina Pribadi Islam (BPI) dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan dari santrinya sendiri, SMPIT Baitul Anshor menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari untuk membina santrinya. Di program Bina Pribadi Islam (BPI) akan diselipkan materi-materi atau ilmu-ilmu untuk mengetahui keutamaannya, jadi akan lebih mudah di implementasikan pada kegiatan sehari-hari.

SMPIT Baitul Anshor menyediakan buku Mutaba'ah harian untuk para santrinya, isi dari buku nya meliputi tilawah harian, al-ma'tsurat pagi dan petang, tahajud, shalat berjamaah, shalat Sunnah, shaum Sunnah, bangun sebelum subuh, menghafal Al-Qur'an, setor hafalan, menjaga kebersihan asrama, membantu orang tua ketika dirumah, dan masih banyak lagi.

Yang menjadi patokan dalam keberhasilan program nya adalah dengan buku Mutaba'ah santri dan juga melalui kesadaran dari diri santri nya itu sendiri tanpa ada nya keterpaksaan. Buku Mutaba'ah Yaumiyah nya akan di cek satu bulan sekali sebelum penyampaian materi baru, dari sini akan dilihat bagaimana perubahan dari sebelum penyampaian materi dan sesudah penyampaian materi.

Didalam buku Mutaba'ah Yaumiyah santri nya sudah mencakup semua yang tertera dalam ruang lingkup akhlak seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat Sunnah, puasa, membantu orang tua dirumah. Dengan adanya perencanaan program yang baik, proses penyampaian materi yang dilakukan oleh pembina atau murrabi akan lebih efektif. Dalam hal ini tentunya evaluasi program sangat dibutuhkan. Evaluasi di adakan guna mengetahui bagaimana perkembangan terhadap akhlak santrinya, sejauh mana program nya dapat meningkatkan akhlak. Tolak ukur evaluasinya adalah dengan melihat buku Mutaba'ah Yaumiyah. Evaluasi biasanya dilakukan oleh para Pembina sesudah penyampaian materi, untuk melihat sejauh mana penyampaian materi nya dapat diterima dan diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.

Program BPI secara umum berdampak positif, serta dapat meningkatkan akhlak santri nya kearah yang lebih baik. Selain itu peningkatan akhlak santri nya bisa dilihat melalui buku Mutaba'ah Yaumiyah. Menurut sebaran ke 10 orang santri ikhwan dan akhwat hampir seluruhnya menjawab bahwa Bina Pribadi islam dapat meningkatkan akhlak, namun ada beberapa santri kelas delapan yang menjawab program Bina Pribadi Islam memang berpengaruh dalam peningkatan akhlak namun pengaruhnya ini tidak begitu besar. Program Bina Pribadi Islam yang dilakukan oleh SMP Islam Terpadu Baitul Anshor sejalan dengan tujuan komunikasi, yaitu Attitude change dan Behaviour Change. Secara khusus, setelah dilakukan nya observasi, SMPIT Baitul Anshor memanfaatkan jenis komunikasi instruksional dalam membentuk pribadi santrinya.

Pada perencanaan programnya, SMPIT Baitul Ashor tidak mempunyai silabus khusus yang terperinci dan hanya menggambarkan garis besar nya saja, yang kemudian materi tersebut disampaikan pada program Bina Pribadi Islam secara terstruktur pada saat pelaksanaan program nya. Adapun materi-materi atau pesan disampaikan secara verbal dan non verbal. Secara verbal, materi-materi tersebut disampaikan melalui sebuah modul atau buku pegangan. secara non verbal disampaikan melalui pembiasaan pada kegiatan sehari-hari. Untuk metode yang digunakan, SMP Islam Terpadu Baitul Anshor menggunakan dua metode, yaitu Metode pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari, dan melalui modul. Dalam komunikasi, modul dapat dikategorikan sebagai metode penyampaian pesan karena penggunaan bahasa untuk mentransfer informasi melalui berbicara atau bahasa isyarat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. SMPIT Baitul Anshor memanfaatkan jenis komunikasi instruksional dalam membentuk pribadi santrinya. materi dan metode pembelajaran dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran, terutama pada bidang akhlak. materi- materi disampaikan melalui sebuah modul atau buku pegangan. Materi tersebut meliputi pembahasan akhlak, fiqih, shalat, dakwah, merawat diri dan lingkungan, dan masih banyak lagi. metode yang digunakan nya adalah metode pembiasaa pada kegiatan sehari-hari, sedangkan jika mnegacu pada teori komunikasi instruksional metode yang terdapat didalam program Bina Pribadi Islam di SMPIT Baitul Anshor termasuk kedalam metode ceramah, karena berbentuk penjelasan mengajar kepada siswa atau santrinya dan diakhiri dengantanya jawab tentang isi dari penyampaian materi yang kurang jelas.
2. Faktor pendukung dan faktor pengambat keberhasilan program bina pribadi Islam setelah melakukan wawancara mendalam dan observasi dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mendukung keberhasilan program Bina Pribadi Islam (BPI) adalah perencanaan dari program itu sendiri, karena sudahtersusun dan terorganisir dengan baik. Sehingga dapat mendukung keberhasilan pada program BPI dalam meingkatkan akhlak. Dan faktor penghambatnya adalah kesadaran dari diri santri nya itu sendiri, mereka tau dan sadar bahwa pembinaan program bina pribadi islam ini akan membawa kearah yang positif atau kearah yang lebih baik, namun kesadaran belum tumbuh, jadi melakukan sesuatu nya merasa terbebani dan terpaksa.
3. Hasil program Bina Pribadi Islam dalam meningkatkan akhlak santri nya berdampak positif. Aklak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, Aklak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap alam dapat mengubah perilaku atau akhlak santri nya kearah yang lebih baik. Namun ini semua kembali lagi kepada kesadaran diri pada masing-masing santri.

Daftar Pustaka

- [1] A. A. Lumbu, Strategi Komunikasi Dakwah. Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2016.
- [2] S. Masyhud and M. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- [3] Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Dipondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas," *J. Pendidik. dan Manaj.*, vol. 6, no. 2, pp. 15–26, 2017.
- [4] R. Anwar, Asas Kebudayaan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- [5] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [6] S. Sri, E. Kuswarno, and S. Mulyana, "Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra," *J. Manaj. Komun.*, vol. 3, no. 2, 2019.
- [7] D. Goleman, Kecerdasan Emosi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.